



## Pendampingan Remaja untuk Mengatasi Problem Pernikahan Dini dengan Penguatan Keterampilan dan Wawasan di Desa Rejosari, Wonoboyo Temanggung

Agus Miswanto✉, Angga Prayuda, Aina Rufaida, Ulin Noor, Elok Nada Sofia, Alif Widi Sutani

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ [agus\\_miswanto@ummgl.ac.id](mailto:agus_miswanto@ummgl.ac.id)

🌐 <https://doi.org/10.31603/ce.3853>

### Abstrak

Pernikahan dini merupakan problem umum yang terjadi di Desa Rejosari Wonoboyo Temanggung. Hal ini terjadi karena kesadaran para remaja untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat rendah. Dari realitas ini, tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini ke masyarakat. Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang mana Tim PPMT bekerja sama dengan Remaja desa berdiskusi bersama untuk menemukan persoalan untuk dipecahkan secara bersama-sama. Dari kegiatan diskusi dengan menggunakan metode FGD kemudian dirancang kegiatan pengabdian untuk Desa Rejosari. Kegiatan utama yang dicanangkan adalah penyuluhan pendidikan seks untuk remaja, menghidupkan sanggar belajar remaja dan anak, serta kursus keterampilan industri olahan jambu biji.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan remaja; Pernikahan dini; Pendidikan seks; TPQ; Olahan jambu

## 1. Pendahuluan

Masalah fenomena sosial perkawinan usia muda di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi di berbagai wilayah di tanah air, baik di perkotaan maupun pedesaan. Hal ini menunjukkan kesederhanaan pola pikir masyarakat sehingga fenomena sosial (pernikahan usia muda) masih berulang terus dan terjadi di berbagai wilayah tanah air. Baik yang di kota-kota besar maupun di pelosok tanah air. Fenomena perkawinan usia muda akan berdampak pada kehidupan keluarga dan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Perkawinan usia muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian karena pasangan suami istri usia muda yang belum siap untuk membangun rumah tangga. Secara psikologis mereka belum matang berpikir, bahkan mereka cenderung labil dan emosional ketika terjadi permasalahan dan pertengkaran dalam rumah tangga yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Selain banyaknya kasus perceraian, kematian bayi dan ibu dalam kasus perkawinan muda merupakan kasus tertinggi di Indonesia. Oleh karena itu fenomena sosial usia perkawinan muda kembali di perbincangkan oleh berbagai pakar dan tokoh masyarakat.

Dalam ketentuan pasal 28 B UUD RI tahun 1945, dicantumkan bahwa setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah serta Negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan diskriminasi (MPR RI, 2000). Sedangkan

dalam pasal 7 ayat 1 UU nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita mencapai umur 19 (Sembilan belas tahun). Kemudian pada pasal 2, dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/ atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup. Pemberian dispensasi oleh pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan ([Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia, 1974](#); [Kementerian Sekretariat Negara RI, 2019](#)).

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan sebelum mempelai berusia 19 tahun, selain memunculkan risiko kesehatan bagi perempuan, pernikahan usia muda juga berpotensi memicu munculnya kekerasan seksual dan pelanggaran hak asasi manusia. Akan tetapi dari sisi medis dan psikologis usia tersebut masih terbilang dini untuk menghadapi masalah pada pernikahan, beberapa peneliti bahkan menunjukkan bahwa pernikahan usia muda di usia remaja lebih berisiko untuk berujung pada perceraian ([Shufiyah, 2018](#)). Padahal tujuan utama pernikahan di dalam Islam adalah mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmah. Dan tujuan ini tidak akan tercapai kalau pernikahan tidak persiapan secara matang termasuk di dalamnya adalah umur dewasa dan layak nikah ([Miswanto, 2019](#)).

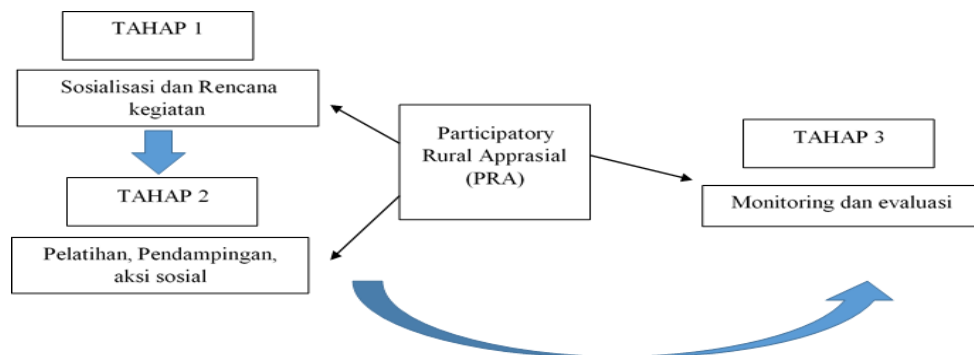
Hal serupa banyak terjadi di Desa Rejosari Kecamatan Wonoboyo. Penduduk desa tersebut sebagian besar terdiri dari petani jambu dan petani kopi. Hasil survei dari observasi pertama bersama Pemerintah Desa menyatakan bahwa, banyak ditemui remaja yang usianya di bawah 20 tahun sudah menimang bayi atau menggendong anak dan hanya menjadi Ibu Rumah Tangga yang menggantungkan hasil ekonomi dari petani Jambu.

Pernikahan usia muda tidak lepas dari budaya yang berkembang di masyarakat. Mayoritas penduduk di sana menganut kebiasaan bahwa wanita tidak boleh sampai terlambat menikah, oleh karena itu banyak remaja yang sudah dinikahkan oleh orang tuanya. Sampai saat ini, budaya di masyarakat Rejosari menyatakan bahwa pernikahan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga harus segera dinikahkan.

## 2. Metode

Metode pengabdian yang dilakukan selama 1 bulan berturut-turut sejak 17 Februari sampai 15 Maret 2020 meliputi:

- a. Persiapan meliputi FGD dengan desa sasaran, terutama para Remaja untuk menentukan prioritas permasalahan yang akan diselesaikan dan pengajuan perijinan pelaksanaan kegiatan kepada Pemerintah Desa Rejosari Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung.
- b. Pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan dan praktik, aksi sosial kesehatan, pendampingan PAUD dan TPQ binaan, *monitoring* dan evaluasi.
- c. Monitoring dan evaluasi.



Gambar 1. Metode Pendekatan Kegiatan PPMT

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi pedesaan (Burhan, 2002) yang memungkinkan masyarakat bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata untuk diri mereka sendiri. Dalam beberapa pengembangan desa, metode ini cukup efektif dilakukan (Hudayana et al., 2019). Pada tahap 1, perencanaan kegiatan, masyarakat terlibat dalam perencanaan kegiatan yang hendak dilakukan di Kampung Simbang Ngisor. Dalam kegiatan perencanaan ini, para remaja terlibat aktif dalam diskusi untuk menemukan persoalan untuk dicarikan solusinya. Dalam kegiatan perencanaan, diadakan dua kali rapat untuk penyusunan program kegiatan, kemudian disosialisasikan kepada masyarakat sasaran. Pada tahap 2, pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan, diimplementasikan kepada masyarakat sasaran. Dalam pelaksanaan program ini, semua kegiatan dilakukan oleh masyarakat dengan didampingi oleh pendamping dari kampus. Pada tahap 3, proses implementasi kegiatan di-monitoring dan di-evaluasi oleh masyarakat dengan didampingi oleh pendamping dari kampus, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan utama yang hendak dicapai dalam pengabdian masyarakat adalah untuk pemberdayaan dan penguatan masyarakat dengan pemecahan masalah yang mereka hadapi (Riduwan, 2016). Oleh karena itu, pengabdian pada masyarakat di dusun Simbang Ngisor Desa Rejosari, menitik-tekankan pada keterlibatan masyarakat sasaran dalam rangka untuk penyelesaian problem yang mereka hadapi. Dengan metode PRA, pengabdian ini berdampak positif untuk keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan selama pengabdian berlangsung. Pengabdian yang dilakukan di Desa Rejosari dapat diklasifikasikan dalam tiga kegiatan utama, yaitu penyuluhan pendidikan seks bagi remaja; menghidupkan kegiatan sanggar belajar remaja dan anak-anak, dan Kegiatan kursus Ketrampilan olahhan jambu biji.

#### 3.1. Kegiatan Penyuluhan Pendidikan Seks Bagi Remaja

Pelaksanaan kegiatan PPMT di Desa Rejosari dimulai sejak 17 Februari sampai 15 Maret 2020. Kegiatan dimulai dengan koordinasi penyelenggaraan yang dilakukan antara tim pelaksana dengan Kepala Desa Rejosari dan tokoh masyarakat. Tujuan koordinasi untuk menentukan rancangan kegiatan dan waktu pelaksanaan penyuluhan kepada para remaja desa. Selanjutnya adalah sosialisasi pendidikan seks dengan mengundang seluruh anggota Karang Taruna yang meliputi remaja RT 7, 3 dan 1. Dalam sosialisasi

tersebut disampaikan tentang materi pendidikan seks yang benar dan dampak dari pernikahan usia muda.

Dengan diskusi yang intensi dengan pemuda Rejosari, Tim PPMT UNIMMA bersepakat untuk mengaktifkan kembali kegiatan pemuda yang sudah lama tidak terlaksana, seperti pengajian remaja dan temu remaja. Dengan diskusi bersama, Pemuda Rejosari dengan pendampingan Tim PPMT UNIMMA mendapatkan ruang dan waktu berkualitas untuk *sharing* dan diskusi, yang selama ini sulit didapatkan dan dilaksanakan. Beberapa hasil dari kerja sama tim PPMT dan Karang Taruna desa Rejosari tersebut terealisasikannya Pengajian Akbar Isra' Mi'raj bersama KH. Amin Mustafa diiringi oleh Qasima sekaligus penyuluhan kesehatan reproduksi bagi orang tua dan remaja, seperti ditunjukkan pada [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#). Karena kurangnya pengetahuan dan pendidikan orang tua serta lemahnya kesadaran remaja berdampak pada prevalensi kejadian pernikahan dini ([Dwinanda, et al., 2017](#)). Oleh karena itu, penyuluhan menjadi sangat penting dalam rangka menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran tentang madharat pernikahan dini.



Gambar 2. Aksi sosial kesehatan bersama RSMT



Gambar 3. PPMT UNIMMA bersama pemuda Karang Taruna

### 3.2. Kegiatan Menghidupkan Sanggar Belajar Remaja dan Anak-anak TPQ

Pendidikan merupakan sarana penting bagi remaja dan anak-anak untuk meningkatkan kapasitas diri. Pendidikan merupakan strategi yang tidak boleh tidak untuk melahirkan generasi emas Indonesia ([Hudha, et al., 2017](#)). Dalam konteks inilah, Tim PPMT UNIMMA mendiskusikan bersama dengan Karang Taruna tentang program kegiatan yang dapat menyertakan para pemuda untuk peningkatan akses pendidikan. Dengan akses pendidikan yang baik diharapkan dapat mengurangi pernikahan dini di Rejosari. Tim PPMT bersama pemuda Karang Taruna menghidupkan TPQ Binaan di Desa Rejosari, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Dilihat dari sisi sumber daya manusia, eksistensi TPQ masih sangat memprihatinkan, oleh karena itu PPMT melibatkan diri dalam rangka untuk pembinaan dan penguatan SDM di dua TPQ, yaitu TPQ Nurul Huda dan TPQ Luqman al-Hakim.

Dalam rangka memperluas pengetahuan dan kesadaran pendidikan anak-anak, tim PPMT UNIMMA bersama Pemuda Karang Taruna dan GCC RS Muhammadiyah Temanggung, melakukan pembinaan TPQ, seperti ditunjukkan pada [Gambar 4](#) dan [Gambar 5](#). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 5 Maret 2020. Tim GCC RSMT memberikan kegiatan pendidikan dokter kecil untuk anak usia PAUD sampai kelas 3, dan berbagai perlombaan untuk anak usia kelas 4 sampai kelas 6. Kegiatan Dokter Kecil ini meliputi senam gembira, pengenalan jenis-jenis alat kesehatan, serta pengenalan

terhadap mobil ambulans beserta isinya. Adapun beberapa lomba yang disiapkan berupa lomba Azan, lomba Wudhu, lomba menghafal Asmaul Husna, dan tartil. Antusiasme anak-anak sangat luar biasa, dikarenakan kegiatan ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka.



Gambar 4. Pengenalan anak-anak terhadap mobil ambulans



Gambar 5. Pengenalan anak-anak terhadap alat kesehatan

Program dokter kecil merupakan salah satu cara mengenalkan kepada anak-anak tentang profesi dokter, sehingga anak-anak bercita-cita untuk meraihnya di masa yang akan datang dengan melalui berbagai tahapan pendidikan yang dijalani. Dengan memberikan gambaran masa depan tentang profesi dokter, anak-anak mempunyai keinginan dan cita-cita yang kuat untuk meneruskan pendidikannya yang lebih tinggi, tidak berhenti pada pendidikan yang rendah. Dengan demikian, ketika mereka berencana dan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi, maka praktik pernikahan dini yang sering terjadi di wilayah dapat dicegah pada masa yang akan datang.

Sementara kegiatan, lomba-lomba berorientasi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi dan kompetisi untuk meraih prestasi bagi anak-anak. Di samping itu, penyelenggaraan lomba-lomba memberikan motivasi bagi anak-anak menjadi lebih maju dan bersemangat. Sehingga ketika dewasa, mereka termotivasi melanjutkan pendidikan pada level yang lebih tinggi, dan menunda pernikahan dini. Karena pada umumnya, anak-anak remaja di Desa Rejosari yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan pada level yang lebih tinggi, adalah mereka tidak memiliki motivasi dalam meraih pendidikan dan memilih untuk menikah dini. Oleh karena itu, motivasi pendidikan sangat penting dalam rangka untuk memutus dan mengurangi prevalensi pernikahan dini di daerah ini (Indrianingsih, et al., 2020).

### 3.3. Kegiatan Kursus Ketrampilan Industri Olahan Jambu Biji

Desa Rejosari memiliki potensi pertanian yang sangat bagus. Pada awalnya, masyarakat Rejosari pada umumnya adalah petani tembakau, tetapi seiring dengan tidak stabilnya harga tembakau, masyarakat beralih ke pertanian jambu biji. Secara persentase, 75% warga Desa Rejosari adalah sebagai petani jambu dan pemilik pekebunan jambu itu sendiri. Alasan masyarakat lebih memilih perkebunan mereka ditanami jambu ketimbang tanaman yang lain, karena grafik kenaikan ekonomi jambu lebih tinggi dan berkelanjutan. Perekonomian hidup warga dapat terpenuhi karena proses panen jambu dilakukan per bulan.

Hanya saja, di Desa Rejosari ditemukan masalah tidak optimalnya perekonomian jambu masyarakat ini. Dalam setahun masa panen, ada beberapa bulan dimana perekonomian

jambu mengalami penurunan penjualan. Bahkan harga jambu pada titik terendah bisa mencapai Rp 500,00 per kg. Dengan keadaan demikian, secara ekonomi pertanian jambu biji ini mengalami tidak stabilnya harga pasar dalam setiap periode. Ini dialami oleh para petani pada umumnya, karena lebih mengandalkan pada penjualan jambunya ke pasaran. Petani belum memiliki kemampuan untuk melakukan pengolahan jambu menjadi produk makanan yang lebih berdaya saing secara ekonomi.

Dengan adanya permasalahan tersebut, tim PPMT UNIMMA bersama dengan para pemuda karang taruna dan ibu-ibu PKK bermusyawarah untuk menemukan solusi terkait dengan pengolahan produk jambu biji di desa tersebut. Pada akhirnya disepakati, tim PPMT UNIMMA memberikan program pelatihan inovasi olahan pangan berbahan dasar jambu biji berupa selai. Program pelatihan ini bertujuan untuk penguatan kemampuan wirausaha ibu-ibu Rumah tangga dan juga para remaja usia pernikahan. Sehingga selain bertani, mereka memiliki kemampuan pengolahan hasil pertanian yang dapat dipasarkan, yang secara ekonomi memiliki harga lebih tinggi.

Dari perspektif pendidikan lingkungan, program kerja pembuatan selai ini juga bertujuan untuk mengurangi limbah panen jambu, sehingga dapat mereduksi jumlah limbah di lingkungan masyarakat yang terus menumpuk. Hal ini, karena saat panen, buah jambu biji yang masih mentah yang dapat dimasukkan dalam pengiriman penjualan, sedangkan buah jambu biji yang sudah setengah matang atau yang sudah terlalu matang hanya menjadi limbah yang dibuang. Oleh karena itu pengolahan produk menjadi penting bagi masyarakat setempat, buah jambu yang telah dipetik semuanya dapat dimanfaatkan dengan diolah, dan tidak disia-siakan.

Program pelatihan pengolahan inovasi pangan berbahan dasar jambu ini diikuti oleh para ibu-ibu PKK, Kader, dan juga remaja, seperti ditunjukkan pada [Gambar 6](#). Hanya saja karena keterbatasan tempat, waktu, dan dana, program pelatihan diikuti terbatas dari perwakilan PKK dan remaja. Walaupun begitu, program ini diharapkan melalui perwakilan dari mereka dapat disosialisasikan kembali kepada para petani jambu biji lainnya. Dan tujuan utama pelatihan ini adalah dapat berkontribusi untuk menyejahterakan kembali perekonomian warga ketika mengalami penurunan harga jual. Hasil dari kerja sama ini yaitu terealisasinya program desa "Satu Rumah Satu Produk Jambu".

Dengan kemampuan pengolahan inovasi produk jambu olahan ini, masyarakat dapat hasil yang lebih tinggi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan seiring meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat petani di Rejosasri, menumbuhkan kesadaran orang tua untuk menyokong pendidikan generasi muda mereka untuk melanjutkan pendidikan pada level yang lebih tinggi, dan mengurangi prevalensi kasus pernikahan dini di wilayah ini. Karena ekonomi yang lemah, menjadi salah satu sebab dari timbulnya pernikahan dini di tengah masyarakat ([Sardi, 2016](#)).



Gambar 6. Sosialisasi pembuatan inovasi produk jambu biji

## 4. Kesimpulan

---

Dengan adanya beberapa program kerja dari PPMT UNIMMA yang menggunakan metode PRA memberikan banyak manfaat dan nilai positif bagi masyarakat Desa Rejosari khususnya pada Pendidikan Seks yang lebih mudah dimengerti dan pemberdayaan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi olahan pangan berbahan dasar jambu biji. Walaupun masih sedikit dan hanya beberapa anggota masyarakat yang aktif dalam pengembangan desa, namun diharapkan ke depannya dapat menularkan semangatnya ke masyarakat lain. Tantangan yang dihadapi di awal berupa bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa dalam mengembangkan potensi desa, diperlukan kerja sama dan dukungan dari masyarakat sepenuhnya. Walau masih adanya saja masyarakat yang masih lemah motivasinya untuk segera berbenah, diharapkan setelah adanya beberapa program kerja dari kami, mampu mengembalikan semangat untuk potensi desa yang lebih maju lagi.

## Daftar Pustaka

---

- Burhan. (2002). *Teknik Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif*. Bogor, Indonesia: Departemen Agribisnis FEM IPB.
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2017). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Responden Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 76. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.166>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., ... Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 99-112. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Hudha, A. M., Husamah, Indradi, R., Sunaringsih, S., & Wardojo, I. (2017). *Menyelamatkan Masa Depan Generasi Emas Bangsa (Catatan Kritis dan Sharing Pengalaman Guru Indonesia)* (1st ed.; A. Setiawan, Husamah, F. J. Miharja, & B. Arifin, eds.). Malang, Jawa Timur: UMM Press.
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., & Januarti, L. (2020). Analisis dampak pernikahan usia dini dan upaya pencegahan di desa Janapria. *Jurnal Warta Desa*, 2(1), 16-26.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.*, (2019).

- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. *Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.* , (2000).
- Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.* , Pub. L. No. 1 tahun 1974, 1 (1974).
- Miswanto, A. (2019). Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 64–76.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>
- Sardi, B. (2016). Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 194–207.
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan Dini dan Dampaknya. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 3(1), 47–70.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---